

Pembelajaran Bermakna Berbasis Teori Ausubel Menurut As-Sarqawi Dalam PAI

Wirwahatul Jannah^{1*}, Ahmad Muhlis²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*email: 25315012026@student.uinmadura.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Meaningful Learning; Ausubel's theory; As-Sarqawi; Islamic education.

The teaching of Islamic Religious Education (PAI) in schools often emphasizes memorization, which tends to neglect the practical application of Islamic values in daily life. This article aims to examine the integration of Ausubel's meaningful learning theory with As-Sarqawi's perspective as an effort to create more effective PAI learning. The method used is a literature review through the analysis of relevant books, journals, and articles. The findings indicate that Ausubel's concept of advance organizers can be applied through Qur'anic verses or Hadiths as the initial framework of learning. Integrating this with As-Sarqawi's concept of ta'dib ensures that learning not only enriches knowledge but also shapes Islamic character. In topics such as gossip (gibah) and verification of information (tabayun), this model helps students understand the concepts deeply while fostering critical awareness in the digital era. Thus, the integration of Ausubel and As-Sarqawi presents PAI learning that is meaningful, contextual, and relevant to modern challenges.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pembelajaran Bermakna; Teori Ausubel; As-Sarqawi; Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sering masih menekankan hafalan sehingga kurang menyentuh aspek pengamalan nilai Islam dalam kehidupan nyata. Artikel ini bertujuan mengkaji integrasi teori belajar bermakna Ausubel dengan pemikiran As-Sarqawi sebagai upaya menghadirkan pembelajaran PAI yang efektif. Metode yang digunakan adalah kajian literatur melalui analisis buku, jurnal, dan artikel relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep advance organizer Ausubel dapat diaplikasikan melalui ayat Al-Qur'an atau hadis sebagai kerangka awal pembelajaran. Integrasi dengan pemikiran As-Sarqawi tentang ta'dib menjadikan pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak Islami. Pada materi gibah dan tabayun, model ini membantu siswa memahami konsep secara mendalam sekaligus melatih sikap kritis di era digital. Dengan demikian, integrasi Ausubel dan As-Sarqawi menghadirkan pembelajaran PAI yang bermakna, kontekstual, serta relevan dengan tantangan modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkepribadian Islami, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan zaman. Meski demikian, praktik pembelajaran PAI di sekolah masih sering berfokus pada aspek hafalan dan pemahaman kognitif semata. Akibatnya, banyak siswa mampu mengingat materi keagamaan secara teoritis, tetapi belum mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan adanya jarak antara penguasaan pengetahuan dengan pengamalannya.

Untuk menjawab tantangan tersebut, teori belajar bermakna (*meaningful learning theory*) yang dikembangkan David P. Ausubel memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan. Ausubel menegaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila pengetahuan baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik. (Al-Sharqawi, n.d.) Salah satu cara yang ia tawarkan ialah penggunaan *advance organizer*, yaitu kerangka pengantar berupa konsep umum, ayat, hadis, analogi, atau ilustrasi yang memudahkan siswa memahami materi inti. (Slameto, 2015) Dengan strategi ini, pembelajaran tidak lagi berhenti pada hafalan, melainkan mengarah pada pemahaman yang mendalam dan dapat diterapkan.

Pemikiran Ausubel tersebut semakin bernilai jika dipadukan dengan pandangan As-Sarqawi yang menekankan urgensi *ta'dib* (pendidikan adab) sebagai orientasi utama pendidikan Islam. Menurut As-Sarqawi, ilmu tanpa disertai akhlak akan melahirkan generasi cerdas namun lemah dalam moralitas. Karena itu, peran guru PAI tidak sebatas sebagai penyampai materi, melainkan juga teladan akhlak yang menanamkan nilai kejujuran, kesantunan, serta tanggung jawab. Integrasi teori Ausubel dengan pemikiran As-Sarqawi diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran PAI yang kaya makna, baik secara intelektual maupun spiritual.

Kebutuhan akan integrasi ini semakin mendesak di era digital, ketika arus informasi begitu cepat dan seringkali tanpa penyaringan. Hal ini membuat siswa rentan terjerumus dalam perilaku negatif, seperti *gibah daring*, *cyberbullying*, hingga penyebaran berita bohong. (Kholifah Al Marah Hafidzhoh et al., 2023) Dengan menerapkan pendekatan Ausubel dan As-Sarqawi, pembelajaran PAI dapat menjadi solusi tepat, sebab tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga membekali keterampilan literasi digital Islami serta sikap etis dalam

menggunakan media.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran bermakna berbasis teori Ausubel yang dipadukan dengan pemikiran As-Sarqawi menjadi salah satu alternatif strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Model ini berpotensi melahirkan generasi yang memahami Islam secara mendalam, mengamalkannya dalam kehidupan nyata, serta mampu menghadapi tantangan moral dan sosial pada era modern.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) sebagai pendekatan penelitian. Metode ini bertujuan untuk menelaah, mengidentifikasi, serta menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, sehingga dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai permasalahan yang dikaji. Proses kajian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan dokumen dan referensi yang relevan, telaah terhadap teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian, serta analisis kritis guna menemukan keterkaitan dan kesimpulan yang mendukung argumentasi penulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari beragam sumber literatur yang berkaitan dengan penerapan teori belajar bermakna Ausubel dalam konteks pembelajaran. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel ilmiah, jurnal, buku, maupun karya akademik lain yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran Bermakna Ausubel

Belajar bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel merupakan proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. (Muamanah & ., 2020) Dalam pembelajaran bermakna, peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya. Hasil dari proses ini tampak pada adanya keterkaitan antara teori, fakta, maupun situasi baru yang sesuai dengan kerangka kognitif peserta didik. Dengan demikian, belajar tidak sekadar menghafal materi atau peristiwa, melainkan sebuah aktivitas yang menghubungkan berbagai konsep yang diajarkan. Hal ini menjadikan peserta didik lebih mudah memahami, tidak cepat lupa, serta membuat proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Belajar bermakna menekankan pentingnya keterkaitan antara materi baru

dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hubungan antar materi ini menjadi kunci agar peserta didik dapat memahami dan menyerap pelajaran secara optimal. Materi-materi yang diberikan perlu diuraikan, disajikan, dan dipresentasikan secara sistematis kepada siswa sehingga dapat mendukung perkembangan serta kemajuan belajar mereka. Dalam proses ini juga digunakan advance organizer, yakni suatu informasi umum atau kerangka awal yang berfungsi sebagai pengantar untuk membantu peserta didik memahami keseluruhan isi pembelajaran yang akan dipelajari. (Hartini Nara, 2010)

Selanjutnya, hasil dari penerapan teori belajar Ausubel menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan menghasilkan perkembangan kognitif peserta didik. Oleh karena itu, aspek kognitif dan penguasaan materi menjadi hal yang penting dalam mewujudkan pembelajaran bermakna. Guru memiliki peran untuk menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa, kemudian mengaitkannya dengan konsep baru yang akan dipelajari. Dengan cara ini, proses belajar dapat berlangsung secara bermakna. Melalui pendekatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan melibatkan berbagai indera, bukan hanya sekadar mendengar atau memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. (Al-Sharqawi, n.d.)

Strategi ini memudahkan siswa memahami materi secara komprehensif dan menyelesaikan soal secara mandiri. Penerapan pembelajaran bermakna juga berdampak positif pada motivasi belajar siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan bermakna. (Salsabila et al., n.d.) Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur strategi pembelajaran inovatif serta panduan praktis bagi guru dalam mengoptimalkan pengajaran matematika pada materi yang lebih kompleks.

Selanjutnya, kebermaknaan suatu kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh cara belajar yang diterapkan peserta didik. Dalam hal ini, dalam konteks belajar bermakna, cara belajar menjadi faktor utama yang menentukan sejauh mana materi dapat dipahami sekaligus dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Adapun gaya belajar pembelajaran bermakna perspektif Al-Sharqawi terdapat empat macam gaya yaitu: (Al-Sharqawi, n.d.)

a. Pembelajaran Penerimaan Bermakna

Dalam gaya belajar ini, materi yang dipelajari secara terorganisir secara logis, dan akhirnya dengan cara peserta didik menghubungkan materi yang diperolehnya dari topik dan elemen yang ada dalam situasi belajar

dengan pengetahuan sebelumnya yang ada dalam struktur kognitifnya.

b. Pembelajaran Penerimaan Hafalan

Dalam pola ini, materi yang dipelajari mengambil bentuk akhirnya hanya ketika individu. Mengingat tanpa berurusan dengan informasi dan pengetahuan sebelumnya.

c. Pembelajaran Penemuan Yang Bermakna

Dalam pola ini, pembelajar pada solusi masalah atau pada informasi dan pengetahuan yang diperolehnya, terlepas dari informasi atau pengetahuan yang disajikan kepadanya. Artinya, pemahamannya tentang hubungan antara topik dan elemen dianggap sebagai tambahan baru terhadap apa yang sudah ada dalam situasi pembelajaran, dan ia kemudian menghubungkan informasi yang diperolehnya secara independen dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

d. Penemuan Hafalan Belajar

Pada jenis pembelajaran ini, pembelajar sampai pada suatu metode penyelesaian masalah, atau pada informasi yang ia gunakan dalam penyelesaian itu tanpa dipengaruhi oleh apa yang disajikan kepadanya, tetapi ia menyimpannya dalam ingatan sebagaimana adanya tanpa mengaitkannya dengan informasi dan pengetahuan lain yang ada dalam struktur kognitifnya, sebagaimana yg terjadi pada jenis yang ketiga. (Kholifah Al Marah Hafidzhoh et al., 2023)

B. Langkah-Langkah Belajar Bermakna

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, dll)
- 3) Menentukan materi pelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mengaturnya dalam bentuk-bentuk konsep-konsep inti.
- 4) Menentukan topik-topik dan menampilkannya dalam bentuk advance organizer yang akan dipelajari peserta didik.
- 5) Mempelajari konsep-konsep inti dan menenrapkannya dalam bentuk konkret.
- 6) Melakukan penilaian proses-proses dan hasil belajar peserta didik.

Kebermaknaan suatu kegiatan pembelajaran sangat berhubungan antara metode mengajar guru dan keaktifan peserta didik. Oleh karena itu, apapun metode pembelajarannya maka harus melibatkan keaktifan peserta didik dan harus menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Teori Pembelajaran Bermakna

Teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning theory*) yang dikembangkan oleh David P. Ausubel menekankan pentingnya menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah ada dalam diri peserta didik. Agar pembelajaran benar-benar bermakna, terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh dalam penerapannya. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Struktur Kognitif Siswa

Struktur kognitif merupakan fondasi bagi terjadinya pembelajaran bermakna. Siswa yang memiliki pengetahuan awal (*prior knowledge*) akan lebih mudah memahami konsep baru karena dapat mengaitkan informasi yang dipelajari dengan kerangka berpikir yang sudah ada. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki prasyarat pengetahuan, maka proses belajar akan cenderung menjadi hafalan mekanis (*rote learning*). (Al-Sharqawi, n.d.)

Sebagai contoh, siswa yang telah memahami konsep dasar kejujuran akan lebih mudah memahami materi tentang tabayun dalam Pendidikan Agama Islam karena keduanya saling berkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas struktur kognitif menentukan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi baru.

2. Peran Guru

Guru adalah fasilitator utama dalam pelaksanaan pembelajaran bermakna. Ausubel menekankan pentingnya penggunaan advance organizer sebagai alat bantu yang memperkenalkan materi baru dengan mengaitkannya pada konsep lama. Selain itu, guru juga harus mampu menyusun pembelajaran secara sistematis, logis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Guru tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi, dan menemukan hubungan antar konsep. Oleh karena itu, keterampilan pedagogik guru sangat memengaruhi sejauh mana pembelajaran bermakna dapat tercapai.

3. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi yang digunakan guru akan menentukan keberhasilan pelaksanaan teori Ausubel. Metode yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi, studi kasus, problem based learning, atau project based learning, sangat mendukung pembelajaran bermakna. Melalui

metode tersebut, siswa diajak untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam kehidupan. Misalnya, dalam mempelajari materi tentang ghibah, guru tidak hanya menjelaskan definisi, tetapi mengajak siswa melakukan simulasi kasus atau refleksi pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, siswa lebih memahami nilai moral yang terkandung dalam materi tersebut. (Hosan, 2013)

4. Motivasi Belajar

Motivasi berfungsi sebagai pendorong internal dan eksternal yang menggerakkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk mengetahui kebenaran atau memperoleh pemahaman yang mendalam, mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Sedangkan motivasi ekstrinsik, seperti nilai ujian atau penghargaan, juga dapat memengaruhi, meskipun cenderung bersifat sementara. Dalam pembelajaran bermakna, motivasi sangat penting karena tanpa dorongan untuk belajar, siswa tidak akan berusaha menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang dimilikinya. (Al-Sharqawi, n.d.)

5. Materi Pelajaran

Materi yang dipelajari harus memiliki makna potensial. Artinya, materi tidak hanya berupa fakta terpisah, tetapi disusun secara terorganisasi, hierarkis, dan mudah dikaitkan dengan konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI, materi akhlak hendaknya tidak diajarkan sekadar berupa definisi, tetapi harus dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Jika materi hanya berupa hafalan ayat atau hadis tanpa konteks, siswa tidak akan memperoleh pemahaman yang mendalam.

6. Lingkungan Belajar

Lingkungan yang mendukung adalah syarat lain untuk menciptakan pengalaman belajar yang berarti. Suasana kelas yang bersifat demokratis, adanya peluang untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta tersedianya fasilitas penunjang, seperti alat pembelajaran dan teknologi, yang akan memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Tempat belajar yang fokus pada kerja sama juga membuka kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar pengetahuan. Sehingga memperkuat hubungan antara berbagai konsep. Oleh karena itu, proses belajar tidak hanya berlangsung antara guru dan siswa, tetapi juga antara siswa satu dengan yang lainnya. (Inayati, 2022)

Pelaksanaan teori pembelajaran bermakna dipengaruhi oleh sejumlah factor yang slaing terkait, yaitu struktur pemikiran siswa, minat belajar, peran guru, materi pelajaran, suasana belajar, dan metode pembelajaran. Jika factor ini trepenuhi, maka proses belajar tidak hanya menghasilkan penghafalan, tetapi juga pencapaian pemahaman yang mnedalam dan tahan lama bagi siswa. Hal ini sejalan dengan sasaran pendidikan yang difokuskan pada pengembangan spek kognitif, afektif dan psikomotorik secara menyeluruh.

D. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Bermakna

Kelebihan Pembelajaran Bermakna

1. Pemahaman konsep yang lebih mendalam

Dengan pendekatan bermakna, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami hubungan antar konsep, sebab-akibat, dan makna di balik materi. Sebagai contoh, dalam teori Ausubel disebut bahwa proses "subsumption" terjadi ketika materi baru dikaitkan dengan gagasan jangkar dalam struktur kognitif siswa. Ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan yang lebih terpadu dan fleksibel, bukan sekadar kumpulan fakta terpisah.

2. Kemampuan transfer dan aplikasi

Karena siswa memahami konsep secara mendalam, maka mereka lebih mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi baru atau kontekstual. Sebagaimana dikemukakan: pembelajaran bermakna "*improves long-term retention*" dan "*enhances problem-solving skills*" pada penerapan nyata. Dengan kata lain, pembelajaran bermakna memungkinkan transfer ke konteks baru, bukan hanya sekadar mengingat untuk ujian.

3. Efisiensi pengorganisasian materi

Teori Ausubel menawarkan strategi seperti advance organizer dan progressive differentiation yang membantu guru menyajikan materi dengan cara yang sistematis dan logis. Dengan menyediakan kerangka konseptual sebelum memasuki detail-detail, siswa dapat lebih siap menerima dan mengaitkan pengetahuan baru. Hal ini mempermudah proses scaffolding pengetahuan dan mengurangi fragmentasi dalam pembelajaran.

4. Relevansi dan motivasi pembelajaran

Karena materi dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada atau dengan pengalaman siswa, maka pembelajaran menjadi lebih relevan untuk mereka. Relevansi ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk

memahami, bukan hanya menghafal.

5. Struktur kognitif yang terorganisasi

Karena siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur yang sudah ada, maka struktur kognitif mereka menjadi lebih teratur, sistematis, dan dapat dipahami dengan baik. Ausubel mengemukakan bahwa ketika advance organizer disajikan dengan baik, guru menyediakan "kerangka konseptual" bagi siswa. Struktur kognitif yang tertata ini memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran berikutnya, karena siswa memiliki "penyangga" atau jangkar konseptual yang dapat digunakan untuk memahami materi baru.

Kekurangan dan Tantangan Pembelajaran Bermakna

1. Kebutuhan waktu yang cukup

Penerapan pembelajaran bermakna membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan metode hafalan karena proses pengaitan, refleksi, dan integrasi yang membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini menjadi tantangan di lingkungan sekolah yang memiliki waktu terbatas atau dengan kurikulum yang sangat padat.

2. Keterbatasan guru dalam mengidentifikasi pengetahuan awal

Guru dituntut harus memahami struktur kognitif siswa secara individual, termasuk apa yang sudah mereka ketahui, bagaimana mereka memahami konsep, serta pengalaman yang telah mereka, lalu dan lainnya. Ini bukan perkara mudah, terutama dalam kelas yang besar atau menghadapi siswa dengan latar belakang yang beragam. Jika guru gagal mengidentifikasi pengetahuan awal dengan tepat, maka advance organizer atau materi pengantar bisa menjadi tidak efektif atau bahkan membingungkan.

3. Motivasi dan sikap siswa

Meskipun relevansi materi bisa meningkatkan motivasi, namun teori Ausubel mengasumsikan bahwa siswa "*consciously willing to learn meaningfully*". Jika siswa hanya ingin menghafal untuk ujian atau motivasi luar (ekstrinsik) tinggi sementara motivasi intrinsik rendah, maka proses pembelajaran bisa tetap menjadi hafalan daripada bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa faktor motivasi dan sikap belajar siswa menjadi penghalang jika tidak dikelola.

4. Kurang menekankan aspek sosial dan konstruktivistik murni

Beberapa kritik menyebut bahwa teori Ausubel lebih menekankan aspek kognitif dan struktur pengetahuan individu, dan kurang menyoroti aspek

sosial, emosional, dan interaksi belajar secara kolaboratif. Dalam era pembelajaran yang semakin menonjolkan konstruktivisme sosial, ini bisa menjadi kelemahan dalam relevansi teori dengan praktik pendidikan modern.

5. Tidak selalu cocok untuk semua jenis materi atau konteks

Metode ini cenderung berhasil ketika materi yang diajarkan memiliki konsep inti yang jelas, dan siswa telah memiliki dasar pengetahuan yang memadai. Namun dalam beberapa konteks, misalnya pembelajaran fakta murni, atau ketika siswa masih baru dengan domain pengetahuan-pendekatan bermakna mungkin kurang praktis atau kurang efisien dibanding pendekatan yang lebih langsung. Jika advance organizer tidak disusun dengan tepat, maka bisa menimbulkan kebingungan, atau siswa tidak dapat mengaitkan konsep baru dengan yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Integrasi Teori Ausubel dan As-Sarqawi Dalam PAI

Kolaborasi pemikiran antara teori Ausubel dan gagasan As-Sarqawi menghadirkan suatu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mendalam dalam dimensi spiritual serta relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ausubel menegaskan bahwa proses belajar yang bermakna terjadi ketika informasi baru mampu dikaitkan dengan pengetahuan yang telah tersimpan dalam struktur kognitif peserta didik. (Al-Sharqawi, n.d.) Salah satu strategi yang ia tawarkan adalah advance organizer, yakni penyajian kerangka awal berupa konsep dasar, ilustrasi, atau pengantar yang dapat menyiapkan pemikiran siswa sebelum memasuki pembahasan inti materi.

Dalam praktik pembelajaran PAI, advance organizer dapat diwujudkan melalui ayat Al-Qur'an, hadis Rasulullah SAW, atau kisah sejarah Islam yang dijadikan fondasi awal. Sebagai contoh, pada topik larangan ghibah, seorang guru dapat memulai pembelajaran dengan membacakan QS. Al-Hujurat ayat 12. Ayat tersebut menjadi landasan untuk menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas yang akrab dalam kehidupan siswa, seperti kebiasaan bergosip di sekolah atau interaksi negatif di media sosial. Dengan pendekatan semacam ini, siswa tidak hanya menghafal teks ayat, tetapi juga memahami makna dan urgensinya dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, As-Sarqawi memberikan penekanan tambahan dengan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang tidak diwujudkan dalam perilaku

akan melahirkan generasi cerdas secara intelektual, tetapi miskin moral. Menurutnya, pendidikan Islam berfokus pada ta'dib (pembentukan adab), yakni penginternalisasian nilai kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab etis. Oleh karena itu, integrasi pemikiran ini menuntut guru PAI tidak sekadar berperan sebagai pengajar materi, melainkan juga sebagai teladan moral. Guru dituntut menunjukkan praktik nyata seperti menjauhi ghibah, menerapkan sikap tabayun, serta memperlihatkan perilaku Islami dalam keseharian.

Sejalan dengan pandangan tersebut, belajar bermakna adalah pembelajaran di mana seseorang dapat menghubungkan ilmu-ilmu baru yang diperolehnya dengan ilmu-ilmu yang telah ia peroleh sebelumnya. Dengan kata lain, hasil dari kebermaknaan belajar tersebut dapat dilihat melalui adanya keterkaitan antara teori-teori, fakta-fakta, atau keadaan baru yang sesuai di dalam kerangka kognitif peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran bukan hanya sekadar menghafal materi-materi pelajaran atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, melainkan juga merupakan kegiatan yang di dalamnya menghubungkan seluruh konsep yang diajarkan, sehingga peserta didik tidak akan mudah lupa dan pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih efektif serta bermakna.

Selanjutnya, guru menghadirkan kasus nyata, misalnya peredaran berita bohong di media sosial terkait isu politik, dunia hiburan, atau peristiwa lokal. Siswa kemudian diminta mengidentifikasi: apakah informasi tersebut memiliki sumber yang jelas, apa dampaknya jika disebarkan tanpa verifikasi, serta konsekuensi sosial yang mungkin muncul jika prinsip tabayun diabaikan. Melalui proses diskusi, siswa diarahkan untuk menyadari bahwa tabayun tidak sekadar aturan normatif, melainkan prinsip yang sangat kontekstual dalam kehidupan modern. Dengan cara ini, integrasi teori Ausubel dan pandangan As-Sarqawi tampak konkret, siswa memperoleh pemahaman konseptual tentang tabayun, merasakan urgensi sikap hati-hati dalam menerima informasi, dan sekaligus berlatih membiasakan diri agar kritis sebelum menyebarkan berita. (AKrim, 2020)

Relevansi pembelajaran ini semakin terasa ketika dikaitkan dengan perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam pembelajaran PAI. Informasi beredar sangat cepat, sering kali tanpa proses verifikasi, sehingga siswa rentan terjebak pada praktik ghibah daring, cyberbullying, atau penyebaran hoaks. Di sisi lain, pembelajaran PAI masih cenderung menekankan hafalan hukum tanpa membekali keterampilan

literasi digital Islami.

Integrasi teori Ausubel dan pemikiran As-Sarqawi menawarkan solusi relevan di tengah kondisi ini. Pertama, penggunaan advance organizer berupa ayat atau hadis dapat membentuk kerangka nilai yang menjadi pijakan moral ketika siswa berinteraksi di dunia maya. Kedua, fokus As-Sarqawi pada akhlak memperluas pemahaman literasi digital dari sekadar kecakapan teknis menjadi kesadaran etis dan spiritual. Ketiga, guru dapat mengembangkan simulasi kelas dengan studi kasus penyebaran informasi di WhatsApp, TikTok, atau Instagram untuk melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai tabayun. (Efendi, 2021)

Dengan demikian, model integratif ini bukan hanya menekankan aspek pengetahuan kognitif tentang hukum Islam, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan kesadaran bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata, khususnya di ruang digital yang menjadi bagian penting dari keseharian mereka.

KESIMPULAN

Belajar bermakna menekankan pentingnya keterkaitan antara materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan teori pembelajaran bermakna yaitu: Struktur kognitif siswa, motivasi belajar, peran guru, materi pelajaran, lingkungan belajar serta strategi dan metode pembelajaran. Integrasi teori Ausubel dan pemikiran As-Sarqawi dalam PAI melahirkan pembelajaran yang menyatukan pemahaman kognitif dengan pembentukan akhlak. Melalui penggunaan advance organizer berupa ayat dan hadis serta penekanan pada ta'dib, siswa diarahkan untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini semakin relevan di era digital karena membekali siswa dengan literasi digital Islami, sikap tabayun, serta kemampuan bersikap kritis terhadap arus informasi yang cepat dan tidak terfilter

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bildung.
- Al-Sharqawi, A. Mu. (n.d.). *Al-Ta'allum; Al-Ndhariyat wa Al-Taqbiqiyah*. 2012.
- Efendi, N. (2021). *Literasi Digital Islami: Tantangan dan Solusi Pendidikan Era 4.0*. UII Press.
- Hartini Nara, E. S. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Hosan, M. (2013). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.

- Inayati, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4875>
- Kholifah Al Marah Hafidzhoh, Nisa Nadia Madani, Zahra Aulia, & Dede Setiabudi. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Muamanah, H., & . S. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Salsabila, J. F., Ningtyas, F. A., & Hernaeny, U. (n.d.). *PENERAPAN PEMBELAJARAN BERMAKNA AUSUBEL DALAM MATERI PERTIDAKSAMAAN KUADRAT*.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.